

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya sadar untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tujuannya adalah untuk secara aktif mengembangkan potensinya. Ini dimaksudkan supaya siswa dapat mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang mulia, pengontrol diri, kebijaksanaan dan keterampilan yang dibutuhkan baik diri mereka sendiri, masyarakat maupun negara. Selain itu, penting juga bahwa perlu memiliki keterampilan tingkat tinggi atau *higher order thinking skills*. Kemampuan ini tidak sederhana, tetapi hal yang sangat kompleks. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat mencakup beberapa jenis keterampilan berpikir, seperti mampu berpikir logika, kritis, kreatif, refleksi dan kemampuan metakognitif.<sup>1</sup> Secara khusus, siswa perlu memikirkan pemikiran kritis dalam belajar. Pentingnya kemampuan belajar pemikiran kritis siswa adalah bidang keterampilan berpikir umum, yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan pernyataan. Penting bagi pengetahuan ekonomi dan modern, meningkatkan kreativitas, dan merefleksikan diri mereka sendiri.<sup>2</sup>

Kemampuan untuk berpikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki atau dikembangkan setiap orang.<sup>3</sup> Jika seseorang memiliki kemampuan untuk memikirkan pemikiran kritis, sehingga dapat memeriksa masalah yang dihadapi dan menemukan solusi logis yang akurat dan bermanfaat. Saat menyelesaikan masalah, di lingkungan belajar, siswa perlu mengembangkan pemikiran kritisnya, sedemikian sehingga kemampuan dalam menyelesaikan masalah dapat berkembang juga.<sup>4</sup> Hal ini disinggung pada firman Allah Qur'an Surat Ali Imran (3): 190-191.

---

<sup>1</sup> FJ King, dkk, "Higher Order Thinking Skills," *Educational Services Program*, hlm. 1.

<sup>2</sup> Maria Saleh, *Konsep Pemikiran dan Kemahiran Berpikir Kritis Dalam Pemikiran Kritis dan Kreatif*, (Tanjung Malim: Universal Pendidikan Sultan Idris, 2013): 17.

<sup>3</sup> Lairani Dwi Alvira, dkk, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Resiliensi Matematis Siswa SMP Gajah Mada Medan," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (2022): 3.

<sup>4</sup> Ary Woro Kurniasih, "Scaffolding Sebagai Alternatif Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika", *Jurnal Kreano* 2 (2012): 133.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝٩١  
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ  
 رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ قِنَاعًا عَذَابِ النَّارِ ۝٩١

*Artinya: “190 Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam memiliki pertanda bagi orang-orang berakal. 191. (yaitu) orang-orang yang berdoa kepada Allah sambil berdiri, duduk atau berbaring dan berpikir tentang penciptaan langit dan bumi (berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”<sup>5</sup>*

Maksud tujuan dari ayat ini adalah bahwa umat Islam harus memikirkan pemikiran kritis ketika berpikir tentang alam semesta yang diciptakan oleh Allah. Dengan memperhatikan hal-hal yang diciptakan Allah, dan semakin banyak pengetahuan, menambah rasa terima kasih kepada Allah dapat meningkatkan kesadaran atas Tuhan yang mahakuasa. Sedemikian sehingga, tujuan terpenting dari kemampuan berpikir kritis setiap siswa adalah untuk penyelesaian masalah yang dihadapi dunia yang selalu berubah. Oleh karena itu, ketika mengembangkan pemikiran kritis, juga perlu untuk melatih level dari pendidikan dasar hingga institusi tersier. Hal ini searah pada visi bahwa pendidikan matematika mempunyai dua tujuan pembangunan, yaitu untuk mencukupi kepentingan saat ini dan masa depan.<sup>6</sup>

Kemampuan berpikir kritis dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu dan salah satunya adalah pembelajaran matematika. Sebab dengan belajar matematika untuk siswa yang menguasai keterampilan berpikir kritis dapat menyusun argumen, memeriksa kredibilitas sumber, serta dapat mengambil keputusan.<sup>7</sup> Selain itu, matematika memiliki struktur dan kajian konsep yang lengkap dan jelas, dan pembelajaran matematika bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi kondisi dunia yang senantiasa berubah dengan mempraktekkan aktivitas logika, berpikir kritis dan rasional

<sup>5</sup> TafsirWeb, “Qur’an Surat Al Imran Ayat 190-191”, Tafsirweb.com.  
<https://tafsirweb.com/37646-surat-ali-imran-ayat-190-191.html>

<sup>6</sup> Euis Istianah, “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematika Dengan Pendekatan *Model Eliciting Activitas (MEAS)* Pada Siswa SMA”, *Jurnal Ilmiah* 1 (2013): 44.

<sup>7</sup> Eny Sulistiani dan Masrukan, “Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA,” *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, (2018): 606.

serta mempersiapkan siswa untuk menerapkan berpikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.<sup>8</sup> Namun berdasarkan data matematika TIMSS 2015, siswa Indonesia menempati peringkat ke-44 dari 49 negara dengan skor 397, masih di bawah skor internasional 500, dan PISA 2018 menunjukkan Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 78 negara. Skor 379 dan skor rata-rata internasional adalah 489.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa matematika di Indonesia masih pada tataran pemahaman dan penerapan, belum pada kemampuan berpikir kritis matematis.

Rendahnya dalam berpikir kritis matematis ini disebabkan pada kurang aktif para siswa pada saat kegiatan pembelajaran, masih sulitnya memahami soal, rendahnya minat siswa dalam menghafalkan rumus matematika, belum mampunya siswa dalam menyimpulkan pada hasil penyelidikan permasalahan yang di pelajari. Sedemikian sehingga, gejala-gejala tersebut menghambat siswa untuk memecahkan masalah yang diberikan. Kemampuan dalam berpikir kritis matematis dapat meminimalisir kesalahan siswa untuk memecahkan masalah sehingga hasil akhir menjadi kesimpulan yang benar.<sup>10</sup> Di era Society 5.0 saat ini, berpikir kritis sangat dibutuhkan, yang tujuannya agar peserta didik mampu menghadapi segala perubahan kondisi dan tantangan hidup yang terus berkembang.<sup>11</sup> Selain itu, siswa yang berpikir kritis dapat dilatih untuk mengambil keputusan secara logis, teliti dan cermat dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, siswa harus diajarkan berpikir kritis matematis yang meliputi indikator untuk merumuskan masalah, memilih informasi dan data untuk memecahkan masalah, mengidentifikasi asumsi, menarik kesimpulan, dan mengambil tindakan.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Noer Indra C, dkk, "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Materi Getaran dan Gelombang, hlm 3."

<sup>9</sup> Kemendikbud, "Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas," kemendikbud.go.id, 2019. <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>

<sup>10</sup> Eny Sulistiani dan Masrukan, *Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Menghadapi Tantangan MEA*, 608.

<sup>11</sup> Lairani Dwi Alvira, dkk, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Resiliensi Matematis Siswa SMP Gajah Mada Medan*, 3.

<sup>12</sup> F. Rahmayanti, dkk, "Pengaruh Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam SMAN 2 Gerung Tahun Ajaran 2014/2015," *Jurnal Pendidikan Biologi*, (2014): 3.

Aktivitas berpikir kritis matematis ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara lengkap dan sistematis. Berpikir kritis matematis dapat dicirikan sebagai: mengajukan pertanyaan dengan jelas dan logis, gunakan sumber yang dapat dipercaya, berani mengambil posisi, mencari berbagai alternatif, bersifat lebih terbuka, berusaha memahami masalah dengan baik, lihat kondisi menurut keseluruhan dan cobalah untuk konsisten dan relevan dengan pertanyaan utama, miliki sikap bahwa ada sesuatu bagian dari keseluruhan kompleks, bertindak cepat, menggunakan pemikiran kritis orang lain serta tanggap pada pendapat orang lain.<sup>13</sup> Selain aspek kognitif salah satunya kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan, aspek afektif salah satunya yakni resiliensi juga perlu dikembangkan seperti berani mengambil posisi, mencari berbagai alternatif, bersifat lebih terbuka, berusaha memahami masalah dengan baik juga merupakan ciri daripada kemampuan resiliensi (ketahanan).<sup>14</sup>

Faktanya, di sekolah pembelajaran matematika seutuhnya belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dan pembelajaran belum terpusat pada siswa namun lebih dominan pada guru. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru matematika pada salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kudus, ditinjau dari kemampuan berpikir kritis matematis siswa, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi matematis siswa:

1. Pada proses belajar 85% siswa diam dan mendengarkan penjelasan guru serta siswa jarang bertanya
2. Apabila guru bertanya, sebagian besar siswa tidak ada yang menjawab
3. Jika diberikan pekerjaan rumah sebagian besar siswa mengerjakan dengan benar. Namun ketika langsung mengerjakan di depan kelas atau pada saat ujian siswa kesusahan mengerjakannya.<sup>15</sup>

Faktanya sikap siswa pada saat pembelajaran matematika, siswa diharuskan memiliki usaha atau daya juang yang lebih baik untuk

---

<sup>13</sup> E. Marlina dan E. Harahap, “Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Resiliensi Matematik Melalui Pembelajaran Program Linear Berbantuan QM for Windows”, *Jurnal Teori dan Terapan Matematika* 17, no. 2 (2018): 59.

<sup>14</sup> Ade Evi Fatimah dan Fitriani, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Resiliensi Matematis Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer,” *Journal of Didactic Mathematics* 2, no. 2 (2021): 95.

<sup>15</sup> Nurul Ismawati, wawancara oleh penulis, 22 Oktober, 2022.

meyelesaikan permasalahan yang di hadapi. Sejalan dengan Framework for Action pada artikelnya bahwa

“...*Education 2030 will ensure that all individuals acquire a solid foundation of knowledge, develop creative and critical thinking and collaborative skill and build curiosity, courage, resilience*”.<sup>16</sup>

Maksud dari kalimat tersebut adalah pendidikan 2030 akan memastikan bahwa semua orang memperoleh pengetahuan kuat, mengembangkan berpikir kreatif dan kritis serta keterampilan kolaboratif, mengembangkan rasa ingin tahu, keberanian, dan ketahanan.

Berdasarkan kalimat di atas, dapat dilihat bahwa daya tahan atau ketahanan penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Sedemikian sehingga, dapat menghindari depresi, stres, serta perbuatan negatif yang dapat merugikan dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Resiliensi matematis siswa dapat mengatasi hambatan pada saat belajar matematika serta dapat beradaptasi pada lingkungan yang tidak nyaman maupun kurang baik bahkan pada lingkungan yang kurang di senangi.<sup>17</sup> Resiliensi (ketahanan) matematis siswa yang rendah dapat mengganggu kemampuan berpikir kritis siswa. Karena berpikir kritis tidak hanya membutuhkan pembuktian isi matematis, namun harus didukung pada ketekunan, keinginan yang kuat, ketangguhan, sehingga pada saat menyelesaikan soal matematika tidak mudah menyerah.<sup>18</sup>

Siswa mempunyai ketahanan matematis juga dapat beradaptasi pada setiap kondisi, yakin mempunyai rasa sadar pada kemampuannya, yakin bahwa dalam belajar matematika mereka dapat memahami apa yang dipahami oleh orang lain dan dapat menangani serta memecahkan masalah atau kendala, dan mampu memberikan solusi tepat sedemikian sehingga pada akhirnya akan berhasil.<sup>19</sup> Siswa dengan resiliensi kuat selain memiliki kemampuan matematik yang dibutuhkan di luar pembelajaran dan berkeinginan

---

<sup>16</sup> Framework for Action, “Education 2030 Incheon Declaration and Framework for Action,” *Unesco*, (2016).

<sup>17</sup> Elsa Komala, “Mathematical Resilience Mahasiswa Pada Mata Kuliah Struktur Aljabar 1 Menggunakan Pendekatan Explicit Instruction Integrasi Peer Instruction”, *Jurnal Mosharofa* 6, no. 3 (2017): 360.

<sup>18</sup> Rifdah dan Endang Cahya, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Resiliensi Matematis Siswa SMP Dengan Menggunakan *Modified Eliciting Activities*,” *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 2 (2020): 88.

<sup>19</sup> A. E. Fatimah dan A. Purba, “Meningkatkan Resiliensi Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Matematika Dasar Melalui Pendekatan *Differentiated Instruction*,” *Jurnal of Didactic Mathematics* 2, no. 1 (2021): 42.



mengaplikasikannya pada kehidupan kapan saja ketika dibutuhkan.<sup>20</sup> Selain itu, siswa dengan resiliensi yang kuat mempunyai kemampuan matematika yang dibutuhkan untuk belajar matematika, termasuk berpikir kritis. Mengembangkan resiliensi matematis juga memerlukan bersikap kritis dalam belajar matematika. Dengan merefleksikan pengetahuannya siswa dan membaca ide-ide yang berkaitan dengan konsep satu sama lain.<sup>21</sup> Sedemikian sehingga, kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam pembelajaran matematika berhubungan pada kemampuan resiliensi matematis.

Berdasarkan kenyataannya pada salah satu Madrasah Tsanawiyah di Kudus dari hasil wawancara masih banyak siswa yang mendoktrin pelajaran matematika sulit termasuk juga pada materi persamaan kuadrat dan fungsi kuadrat. Pembelajaran materi persamaan kuadrat dan fungsi kuadrat hendaknya dapat dijadikan sebagai aktivitas dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswanya, sebab kemampuan berpikir kritis tidak ada sejak lahir dan tidak berkembang secara alami serta potensi intelektual yang bisa dikembangkan pada saat pembelajaran.<sup>22</sup> Siswa masih kurang percaya diri dan kurang tekun dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Siswa dengan kemampuan berpikir kritis yang baik mampu memahami situasi yang membutuhkan penggunaan matematika sebagai solusinya. Siswa tidak melihat materi yang mereka pelajari hanya untuk memahami definisi. Namun, siswa bisa menerapkannya pada masalah yang membutuhkan solusi konkret.<sup>23</sup> Kenyataannya, sebagian siswa masih menemukan kesalahan dalam menyelesaikan soal yang berhubungan pada berpikir kritis matematis. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis hubungan antara resiliensi matematis dengan berpikir kritis matematis siswa.

Faktanya penelitian tentang berpikir kritis dan resiliensi sudah banyak dilakukan, diantaranya peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Lairani Dwi Alvira, Faiz Ahyaningsih dan Ani Minarni hasilnya menunjukkan bahwa terdapat tingkatan pada resiliensi matematis

---

<sup>20</sup> Elsa Komala, *Mathematical Resilience Mahasiswa Pada Mata Kuliah Struktur Aljabar 1 Menggunakan Pendekatan Explicit Instruction Integrasi Peer Instruction*, 359.

<sup>21</sup> Ansori dan Hindriyanto, "Analisis Kemampuan Koneksi Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Resiliensi Matematis Siswa," *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2020): 254.

<sup>22</sup> B. Cahyono, "Analisis Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Ditinjau Perbedaan Gender," *Jurnal Matematika* 8, no. 1 (2017): 50.

<sup>23</sup> Ade Evi Fatimah & Fitriani, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Resiliensi Matematis Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*, 96.

dengan skor 0,51 dan kemampuan berpikir kritis matematis dengan skor N-gain 0,58 dalam penelitiannya tentang pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan resiliensi matematis siswa SMP Gajah Mada Medan.<sup>24</sup> Selanjutnya penelitian dari Ade Evi Fatimah dan Fitriani hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif 79,9% dan dipengaruhi selain faktor dari resiliensi matematis mahasiswa sebesar 20,1% dalam penelitiannya tentang kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan resiliensi matematis di STKIP Al Maksum pada mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika Komputer.<sup>25</sup>

Penelitian dari Ansori dan Hindriyanto, menunjukkan bahwa siswa dengan resiliensi kategori tinggi memperoleh rata-rata kemampuan koneksi matematis sebesar 36%, resiliensi kategori sedang 34% dan resiliensi kategori rendah 30%. Hal ini menunjukkan bahwa berpengaruh positif untuk siswa yang berkemampuan resiliensi matematis yang baik pada kemampuan koneksi matematikanya.<sup>26</sup> Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan ternyata belum ada penelitian yang berkaitan dengan korelasi resiliensi matematis dengan kemampuan berpikir kritis matematis. Dengan demikian, peneliti ingin meneliti tentang “Hubungan Resiliensi Matematis Dengan Berpikir Kritis Matematis Siswa Materi Persamaan Kuadrat”.

## B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, terdapat rumusan masalah yang dapat dihasilkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara resiliensi matematis dan berpikir kritis matematis siswa materi persamaan kuadrat kelas IX MTs NU Nurul Huda Kudus?
2. Seberapa besar sumbangan resiliensi matematis terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa materi persamaan kuadrat kelas IX MTs NU Nurul Huda Kudus?

---

<sup>24</sup> Lairani D. W., dkk., *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan CTL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Resiliensi Matematis Siswa SMP Gajah Mada Medan*, 2261.

<sup>25</sup> Ade Evi Fatimah & Fitriani, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Resiliensi Matematis Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer*, 98.

<sup>26</sup> Ansori dan Hindriyanto, *Analisis Kemampuan Koneksi Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Resiliensi Matematis Siswa*, 253.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara resiliensi matematis dan berpikir kritis matematis siswa materi persamaan kuadrat kelas IX MTs NU Nurul Huda Kudus.
2. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan resiliensi matematis terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa materi persamaan kuadrat kelas IX MTs NU Nurul Huda Kudus.

### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan bermanfaat secara teoritis dan praktis bagi guru, sekolah dan peneliti lainnya.

#### 1. Manfaat Teoritis

Agar dapat digunakan sebagai dasar untuk peneliti lain dengan pengujian serupa lainnya, dalam rangka untuk mendeteksi hubungan dan perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis siswa menurut tingkat resiliensi matematis.

#### 2. Manfaat Praktis

Pengujian ini dapat menjadi wadah untuk mengembangkan diri, mengungkapkan ide dan pemikiran dalam memecahkan masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yakni tingkat ketahanan matematis siswa terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sedemikian sehingga, ketika peneliti menjadi pengajar akan mengupayakan peningkatan ketahanan matematis terhadap kemampuan berpikir kritisnya seorang siswa pada masalah tertentu. Secara praktisnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

##### a) Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran supaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswanya yang bukan hanya pada pembelajaran matematika, namun tidak menutup kemungkinan dalam meningkatkan pembelajaran lainnya.

##### b) Bagi guru

Sebagai masukan dan informasi tentang bagaimana hubungan maupun perbedaan antara resiliensi matematis dan berpikir kritis matematis. Sedemikian sehingga, dapat menjadi acuan untuk mencari alternatif peningkatan ketahanan berpikir kritis matematika



(pendekatan, strategi, model pembelajaran, dll) dan dapat membantu guru melihat pentingnya resiliensi matematika dengan berpikir kritis matematis.

c) Bagi siswa

Dapat dijadikan sebagai evaluasi siswa untuk menguji kemampuan berpikir kritis matematis siswa berdasarkan tingkat resiliensi matematisnya.

d) Bagi peneliti lain

Mendapatkan gambaran atau pemamparan pada hubungan maupun perbedaan antara kemampuan berpikir kritis matematis siswa berdasarkan tingkat resiliensi matematis yang dapat dijadikan sebagai pembandingan dengan penelitian lainnya.

### E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memperoleh pemaparan dan garis besar setiap bagian. Sistem penulisan berisi penyajian deskriptif dari sejumlah hal yang akan ditulis. Secara umum, ini berisi bagian awal, utama, dan akhir. Sehingga dapat menjadi penelitian yang terstruktur dan ilmiah. Di bawah ini adalah susunan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Bagian ini memuat halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman translate arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

Pada bagian ini memuat tiga bab yang saling berelasi. Ketiga bab tersebut antara lain:

1) Bab I Pendahuluan

Memuat perihal latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2) Bab II Landasan Teori

Memuat perihal deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, hipotesis.

3) Bab III Metode Penelitian

Memuat perihal jenis pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi

- operasional variabel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- 4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
    - A. Hasil Penelitian
      1. Gambaran Obyek Penelitian
      2. Analisis Data (uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat dan uji hipotesis)
    - B. Pembahasan
  - 5) Bab V Penutup  
Simpulan dan saran-saran
3. Bagian Akhir
1. Daftar Pustaka
  2. Lampiran-lampiran

